

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Manusia merupakan makhluk yang sangat menarik. Oleh karena itu, manusia dan berbagai hal dalam dirinya sering menjadi perbincangan diberbagai kalangan. Hampir semua lembaga pendidikan tinggi mengkaji manusia, karya dan dampak karyanya terhadap dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungan tempat tinggalnya. Para ahli telah mencetuskan pengertian manusia sejak dahulu kala, namun sampai saat ini belum ada kata sepakat tentang pengertian manusia yang sebenarnya. Hal ini terbukti dari banyaknya sebutan untuk manusia, misalnya *homo sapien* (manusia berakal), *homo economics* (manusia ekonomi) yang kadangkala disebut *Economical Animal* (Binatang ekonomi), dan sebagainya.

Agama islam sebagai agama yang paling baik tidak pernah menggolongkan manusia kedalam kelompok binatang. Hal ini berlaku selama manusia itu mempergunakan akal pikiran dan semua karunia Allah SWT dalam hal-hal yang diridhoi-Nya. Namun, jika manusia tidak mempergunakan semua karunia itu dengan benar, maka derajat manusia akan turun, bahkan jauh lebih rendah dari seekor binatang. Hal ini telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 179.

Sangat menariknya pembahasan tentang manusia inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengulas sedikit tentang Manusia Menurut Pandangan Islam.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Untuk mengkaji dan mengulas tentang manusia dalam pandangan islam, maka diperlukan subpokok bahasan yang saling berhubungan, sehingga penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa pengertian manusia menurut islam?
2. Bagaimana penciptaan manusia dalam islam?
3. Apa hakikat manusia menurut islam?
4. Apa kelebihan manusia dari makhluk lain?
5. Apa fungsi dan tanggung jawab manusia dalam islam?
6. Bagaimana upaya memahami eksistensi manusia?
7. Apa fitrah manusia?

1.3 TUJUAN DAN MANFAAT PENULISAN

Tujuan disusunnya makalah ini adalah untuk memenuhi tugas MPK agama Islam dan menjawab pertanyaan yang ada pada rumusan masalah.

Manfaat dari penulisan makalah ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan penulis dan pembaca tentang manusia dalam pandangan islam dan untuk membuat kita lebih memahami islam.

1.4 METODE PENULISAN

Penulis memakai metode studi literatur dan kepustakaan dalam penulisan makalah ini. Referensi makalah ini bersumber tidak hanya dari buku, tetapi juga dari media media lain seperti e-book, web, blog, dan perangkat media massa yang diambil dari internet.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Makalah ini disusun menjadi tiga bagian, yaitu bagian pendahuluan, bagian pembahasan, dan bagian penutup. Adapun bagian pendahuluan terbagi atas : latar belakang, rumusan makalah, tujuan dan manfaat penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan. Sedangkan bagian pembahasan dibagi berdasarkan subbab yang berkaitan dengan manusia dalam pandangan islam serta fungsi dan tanggung jawab manusia dalam islam. Terakhir, bagian penutup terdiri atas kesimpulan.

ISI / ANALISIS

MANUSIA DALAM PANDANGAN ISLAM

Manusia merupakan makhluk yang paling mulia di sisi Allah SWT. Manusia memiliki keunikan yang menyebabkannya berbeda dengan makhluk lain. Manusia memiliki jiwa yang bersifat rohaniyah, gaib, tidak dapat ditangkap dengan panca indera yang berbeda dengan makhluk lain karena pada manusia terdapat daya berfikir, akal, nafsu, kalbu, dan sebagainya.

1.1 Pengertian Manusia

Pengertian manusia dapat dilihat dari berbagai segi. Secara bahasa manusia berasal dari kata “*manu*” (Sansekerta), “*mens*” (Latin), yang berarti berpikir, berakal budi atau makhluk yang mampu menguasai makhluk lain. Secara istilah manusia dapat diartikan sebuah konsep atau sebuah fakta, sebuah gagasan atau realitas, sebuah kelompok (*genus*) atau seorang individu. Secara biologi, manusia diartikan sebagai sebuah spesies primata dari golongan mamalia yang dilengkapi otak berkemampuan tinggi.

1.1.1 Pengertian manusia menurut para ahli

- **NICOLAUS D. & A. SUDIARJA**
Manusia adalah bhineka, tetapi tunggal. Bhineka karena ia adalah jasmani dan rohani akan tetapi tunggal karena jasmani dan rohani merupakan satu barang
- **ABINENO J. I**
Manusia adalah "tubuh yang berjiwa" dan bukan "jiwa abadi yang berada atau yang terbungkus dalam tubuh yang fana"
- **UPANISADS**
Manusia adalah kombinasi dari unsur-unsur roh (atman), jiwa, pikiran, dan prana atau badan fisik
- **I WAYAN WATRA**
Manusia adalah makhluk yang dinamis dengan trias dinamikanya, yaitu cipta, rasa dan karsa

- **OMAR MOHAMMAD AL-TOUMY AL-SYAIBANY**
Manusia adalah makhluk yang paling mulia, manusia adalah makhluk yang berfikir, dan manusia adalah makhluk yang memiliki 3 dimensi (badan, akal,

dan ruh), manusia dalam pertumbuhannya dipengaruhi faktor keturunan dan lingkungan.

- **ERBE SENTANU**

Manusia adalah makhluk sebaik-baiknya ciptaan-Nya. Bahkan bisa dikatakan bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk yang lain

- **PAULA J. C & JANET W. K**

Manusia adalah makhluk terbuka, bebas memilih makna dalam situasi, mengemban tanggung jawab atas keputusan yang hidup secara kontinu serta turut menyusun pola berhubungan dan unggul multidimensi dengan berbagai kemungkinan.

1.1.2 Pengertian manusia menurut agama islam

Dalam Al-Quran manusia dipanggil dengan beberapa istilah, antara lain al-insaan, al-naas, al-abd, dan bani adam dan sebagainya. Al-insaan berarti suka, senang, jinak, ramah, atau makhluk yang sering lupa. Al-naas berarti manusia (jama'). Al-abd berarti manusia sebagai hamba Allah. Bani adam berarti anak-anak Adam karena berasal dari keturunan nabi Adam.

Namun dalam Al-Quran dan Al-Sunnah disebutkan bahwa manusia adalah makhluk yang paling mulia dan memiliki berbagai potensi serta memperoleh petunjuk kebenaran dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat.

1.2 Penciptaan Manusia dalam Agama Islam

Sebagaimana yang telah Allah firmankan:

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”
(At Tin : 5)

Terdapat dua ayat Al Qur'an yang setidaknya dapat mewakili untuk menunjukkan kepada kita bahwa asal kejadian manusia itu dari tanah. Ayat itu adalah dari surat Shad ayat 71 yang artinya *“Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah.”* dan surat Ash Shaffat ayat 11 yang artinya *“Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat.”*

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menentukan tahapan-tahapan penciptaan manusia. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang berbentuk (lain). Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.” (Al Mukminun : 12-14)

“Wahai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka ketahuilah sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang telah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi” (Al Hajj : 5)

Ayat-ayat di atas menerangkan tahap-tahap penciptaan manusia dari suatu keadaan kepada keadaan lain, yang menunjukkan akan kesempurnaan kekuasaan-Nya. Begitu pula penggambaran penciptaan nabi Adam yang Allah ciptakan dari suatu saripati yang berasal dari tanah berwarna hitam yang berbau busuk dan diberi bentuk, yang tertera dalam surat Al Hijr ayat 26, *“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.”*

Setelah Allah SWT menciptakan nabi Adam dari tanah. Allah ciptakan pula Hawa dari Adam, sebagaimana firman-Nya :

“Dia menciptakan kamu dari seorang diri, kemudian Dia jadikan daripadanya istrinya” (Az Zumar : 6)

“Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan daripadanya Dia menciptakan istrinya, agar dia merasa senang kepadanya” (Al A’raf : 189)

Dari Adam dan Hawa ‘Alaihimas Salam inilah terlahir anak-anak manusia di muka bumi dan berketurunan dari air mani yang keluar dari tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan hingga hari kiamat nanti. (Tafsir Ibnu Katsir juz 3 halaman 457)

Allah SWT menempatkan nuthfah (yakni air mani yang terpancar dari laki-laki dan perempuan dan bertemu ketika terjadi jima’) dalam rahim seorang ibu sampai waktu tertentu. Dia Yang Maha Kuasa menjadikan rahim itu sebagai tempat yang aman dan kokoh untuk menyimpan calon manusia. Dia nyatakan dalam firman-Nya :

“Bukankah Kami menciptakan kalian dari air yang hina? Kemudian Kami letakkan dia dalam tempat yang kokoh (rahim) sampai waktu yang ditentukan.” (Al Mursalat : 20-22)

Dari nuthfah, Allah jadikan ‘alaqah yakni segumpal darah beku yang bergantung di dinding rahim. Dari ‘alaqah menjadi mudhghah yakni sepotong daging kecil yang belum memiliki bentuk. Setelah itu dari sepotong daging bakal anak manusia tersebut, Allah Subhanahu wa Ta’ala kemudian membentuknya memiliki kepala, dua tangan, dua kaki dengan tulang-tulang dan urat-uratnya. Lalu Dia menciptakan daging untuk menyelubungi tulang-tulang tersebut agar menjadi kokoh dan kuat. Ditiupkanlah ruh, lalu bergeraklah makhluk tersebut menjadi makhluk baru yang dapat melihat, mendengar, dan meraba. (dapat dilihat keterangan tentang hal ini dalam kitab-kitab tafsir, antara lain dalam Tafsir Ath Thabari, Tafsir Ibnu Katsir, dan lain-lain)

Dari pembahasan diatas, terdasilah kita bahwa kita tak patut untuk menyombongkan diri karena kita ini adalah ciptaan yang Maha Kuasa. Ciptaan yang diciptakan dengan sebaik-baiknya. Patutlah kita mensyukurinya dan beribadah kepada-Nya.

1.3 Hakikat Manusia

Manusia dalam pandangan Islam terdiri atas dua unsur, yakni jasmani dan rohani. Jasmani manusia bersifat materi yang berasal dari unsur unsur saripati tanah. Sedangkan roh manusia merupakan substansi immateri berupa ruh. Ruh yang bersifat immateri itu ada dua daya, yaitu daya pikir (akal) yang bersifat di otak, serta daya rasa (kalbu). Keduanya merupakan substansi dari roh manusia.

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang selalu berkembang dengan pengaruh lingkungan sekitarnya karena makhluk utuh ini memiliki potensi pokok yang terdiri atas jasmani, akal, dan rohani. Hal lain yang menjadi hakikat manusia adalah mereka berkecenderungan beragam. Sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki potensi pokok paling banyak, manusia menjadi menarik untuk diteliti. Manusia yang sebagai subjek kajian mengkaji manusia sebagai objek kajiannya dalam hal karya, dampak karya terhadap dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungan hidupnya. Namun, sampai sekarang manusia terutama ilmuwan belum mencapai kata sepakat tentang manusia.

Dalam bukunya *Man the Unknown*, Dr. A. Carrel menjelaskan tentang kesukaran yang dihadapi untuk mengetahui hakikat manusia. Beliau menulis :

Sebenarnya manusia telah mencurahkan perhatian dan usaha yang sangat besar untuk mengetahui dirinya, kendatipun kita memiliki pembendaharaan yang cukup banyak dari hasil penelitian para ilmuwan, filosof, sastrawan, dan para ahli di bidang keruhanian sepanjang masa ini. Tapi kita (manusia) hanya mampu mengetahui dari segi tertentu dari diri kita. Kita tidak mengetahui manusia secara utuh. Yang kita ketahui hanyalah bahwa manusia terdiri dari bagian bagian tertentu, dan ini pun pada hakikatnya dibagi lagi menurut tata cara kita sendiri. Pada hakikatnya, kebanyakan pertanyaan pertanyaan yang diajukan

oleh mereka yang mempelajari manusia kepada diri mereka hingga kini masih tetap tanpa jawaban.

Manusia diberi Allah potensi yang sangat tinggi nilainya seperti pemikiran, nafsu, kalbu, jiwa, raga, panca indera. Namun potensi dasar yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Allah lainnya terutama hewan adalah nafsu dan akal/pemikiran. Manusia memiliki nafsu dan akal, sedangkan binatang hanya memiliki nafsu. Manusia yang cenderung menggunakan nafsu saja atau tidak mempergunakan akal dan berbagai potensi pemberian Allah lainnya secara baik dan benar, maka manusia akan menurunkan derajatnya sendiri menjadi binatang, walaupun Al-Quran tidak menggolongkan manusia ke dalam kelompok binatang seperti yang dinyatakan Allah dalam Al-Quran (Q.S. Al A'raf : 179) :

Mereka (jin dan manusia) punya hati tetapi tidak dipergunakan untuk memahami (ayat ayat Allah), punya mata tetapi tidak dipergunakan untuk melihat (tanda tanda kekuasaan Allah), punya telinga tetap tidak mendengar (ayat ayat Allah). Mereka (manusia) yang seperti itu sama (martabatnya) dengan hewan, bahkan lebih rendah (lagi) dari binatang.

1.4 Kelebihan Manusia dari Makhluk Lain

Dan sesungguhnya Kami telah memuliakan anak adam (manusia) dan Kami angkat mereka di darat dan di laut, dan Kami melebihi mereka atas makhluk-makhluk yang Kami ciptakan, dengan kelebihan yang menonjol (QS. Al Isra 70).

Pada prinsipnya, malaikat adalah makhluk yang mulia. Namun jika manusia beriman dan taat kepada Allah SWT ia bisa melebihi kemuliaan para malaikat. Ada beberapa alasan yang mendukung pernyataan tsb.

Pertama, Allah SWT memerintahkan kepada malaikat untuk bersujud (hormat) kepada Adam as. Allah berfirman saat awal penciptaan manusia ;

“Dan ingatlah ketika Kami berfirman kepada Malaikat, sujudlah kamu kepada adam, maka sujudlah mereka kecuali iblis, ia enggan dan takabur dan ia adalah termasuk golongan kafir. (QS. Al Baqarah 34).

Kedua, malaikat tidak bisa menjawab pertanyaan Allah tentang al asma (nama-nama ilmu pengetahuan) sedangkan Adam mampu karena memang diberi ilmu oleh Allah SWT.

“ Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat, lalu berfirman, Sebutkanlah kepada-Ku

nama benda-benda itu jika kamu memang golongan yang benar. Mereka menjawab, Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Allah berfirman, Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini. Maka setelah diberitahukannya nama-nama benda itu, Allah berfirman, Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan.” (Q S. Al Baqarah 33)

Ketiga, kepatuhan malaikat kepada Allah SWT karena sudah tabiatnya, sebab malaikat tidak memiliki hawa nafsu sedangkan kepatuhan manusia pada Allah SWT melalui perjuangan yang berat melawan hawa nafsu dan godaan syetan.

Keempat, manusia diberi tugas oleh Allah menjadi khalifah dimuka bumi, “Ingatlah ketika Tuhan mu berfirman kepada para malaikat, : *Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah dimuka bumi...*”(QS.Al Baqarah 30)

Melihat pembahasan di atas, terlihat bahwa manusia memiliki kelebihan dari makhluk lain. Karena sebagai mana kita ketahui, Allah telah menjadikan manusia sebagai makhluk yang mulia. Atas dasar fakta-fakta di atas, sudah sewajarnya, kita sebagai manusia (makhluk ciptaan Allah) senantiasa bersyukur atas karunia dan kasih sayang-Nya. Salah satu kunci kesuksesan adalah bersyukur.

1.5 Fungsi, Peran dan Tanggung Jawab Manusia Menurut Islam

Manusia sebagai salah satu makhluk hidup di Bumi ini mempunyai berbagai fungsi, peran dan tanggung jawab, dan Islam sebagai agama dengan jumlah pemeluknya terbesar dibanding agama-agama yang lain, sudah tentu mempunyai pandangan tersendiri akan fungsi, peran dan tanggung jawab manusia di Bumi.

1.5.1 Peran Manusia Menurut Islam

Berpedoman kepada QS Al Baqoroh 30-36, maka peran yang dilakukan adalah sebagai pelaku ajaran Allah dan sekaligus pelopor dalam membudayakan ajaran Allah. Untuk menjadi pelaku ajaran Allah, apalagi menjadi pelopor pembudayaan ajaran Allah, seseorang dituntut memulai dari diri dan keluarganya, baru setelah itu kepada orang lain.

Peran yang hendaknya dilakukan seorang khalifah sebagaimana yang telah ditetapkan Allah, diantaranya adalah :

1. Belajar (surat An naml : 15-16 dan Al Mukmin :54) ; Belajar yang dinyatakan pada ayat pertama surat al Alaq adalah mempelajari ilmu Allah yaitu Al Qur'an.
2. Mengajarkan ilmu (al Baqoroh : 31-39)
3. Membudayakan ilmu (al Mukmin : 35) ; Ilmu yang telah diketahui bukan hanya untuk disampaikan kepada orang lain melainkan dipergunakan untuk dirinya sendiri dahulu agar membudaya. Seperti apa yang telah dicontohkan oleh Nabi SAW.

1.5.2 Tanggung Jawab Manusia Menurut Islam

Manusia disertai tugas hidup yang merupakan amanat Allah dan harus dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya. Tugas hidup yang dipikul manusia di muka bumi adalah tugas kekhalifaan, yaitu tugas kepemimpinan, wakil Allah di muka bumi, serta pengelolaan dan pemeliharaan alam.

Khalifah berarti wakil atau pengganti yang memegang mandat Allah untuk mewujudkan kemakmuran di muka bumi. Kekuasaan yang diberikan kepada manusia bersifat kreatif, yang memungkinkan dirinya serta mendayagunakan apa yang ada di muka bumi untuk kepentingan hidupnya.

Sebagai khalifah, manusia diberi wewenang berupa kebebasan memilih dan menentukan, sehingga kebebasannya melahirkan kreatifitas yang dinamis. Kebebasan manusia sebagai khalifah bertumpu pada landasan tauhidullah, sehingga kebebasan yang dimiliki tidak menjadikan manusia bertindak sewenang-wenang.

Kekuasaan manusia sebagai wakil Allah dibatasi oleh aturan-aturan dan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh yang diwakilinya, yaitu hukum-hukum Allah baik yang tertulis dalam kitab suci (al-Qur'an), maupun yang tersirat dalam kandungan alam semesta (al-kaun). Seorang wakil yang melanggar batas ketentuan yang diwakili adalah wakil yang mengingkari kedudukan dan peranannya, serta mengkhianati kepercayaan yang diwakilinya. Oleh karena itu, ia diminta pertanggungjawaban terhadap penggunaan kewenangannya di hadapan yang diwakilinya, sebagaimana firman Allah dalam QS 35 (Faathir : 39) yang artinya adalah :

“Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah dimuka bumi. Barang siapa yang kafir, maka (akibat) kekafiran orang-orang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lainhanyalah akan menambah kerugian mereka belaka”.

Kedudukan manusia di muka bumi sebagai khalifah dan juga sebagai hamba Allah, bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan suatu kesatuan yang padu dan tak terpisahkan. Kekhalifan adalah realisasi dari pengabdian kepada Allah yang menciptakannya.

Dua sisi tugas dan tanggung jawab ini tertata dalam diri setiap muslim sedemikian rupa. Apabila terjadi ketidakseimbangan maka akan lahir sifat-sifat tertentu yang menyebabkan derajat manusia meluncur jatuh ketingkat yang paling rendah, seperti fiman-Nya dalam QS (at-tiin: 4) yang artinya “sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.

Di dalam Al Quran sudah begitu lengkap semua hal mengenai fungsi, peran dan tanggung jawab manusia. Oleh karena itu manusia wajib membaca dan memahami Al Quran agar dapat memahami apa fungsi, peran dan tanggung jawabnya sebagai manusia sehingga dapat menjalani kehidupan dengan penuh makna.

2. KLASIFIKASI MANUSIA DAN CIRI-CIRINYA MENURUT AL-QUR’AN

Dalam S. Al Baqarah pada ayat-ayat permulaan dapat kita baca enam jenis klasifikasi manusia, yaitu:

1. al Muttaquwn, orang-orang taqwa,
2. al Ka-firuwn, orang-orang kafir,
3. fiy Quluwbihim Maradhun, orang-orang yang sakit kalbunya,
4. al Mufriduwn, orang-orang yang merusak,
5. al Sufaha-u, orang-orang bodoh,
6. al Muna-fiquwn, orang-orang berkepala dua (hipok

Al Quran selanjutnya memberikan ciri-ciri dari keenam golongan manusia tersebut.

Pertama, *ciri-ciri orang-orang taqwa yaitu beriman, mendirikan shalat dan memberikan infaq (zakat dan sedekah) dari sebagian rezekinya untuk fungsi sosial (2:3). Diperinci pula beriman itu, yakni beriman kepada yang ghaib (Allah, malaikat,*

hari akhirat), beriman kepada Al Quran dan kepada kitab-kitab yang diturunkan kepada para Nabi yang terdahulu dari Nabi Muhammad SAW (2:3,4). Orang-orang taqwa itu mendapat petunjuk dari Allah SWT dan mereka itu mendapatkan predikat al Muflihuwn, orang-orang yang menang (2:5).

Menilik keterangan Al Quran di atas itu, maka yang biasa kita dengar di mana-mana, yaitu ungkapan beriringan imtaq, iman dan taqwa, sebenarnya salah kaprah atau rancu. Ada ungkapan beriringan amanuw wattaqaw dalam Al Quran, namun kata penghubung wa itu makanya tsumma (=dan selanjutnya) . Juga ungkapan beriringan iman dan amal shalih, kata penghubung dan juga bermakna dan selanjutnya. Kalau disinkronkan antara beriman, mendirikan shalat dan memberikan infaq (2:3) dengan beriman dan beramal shalih (103:3, 95:6) maka beramal shalih adalah mendirikan shalat dan memberikan infaq. Iman, shalat dan infaq adalah komponen-komponen taqwa. Kalau menyebut taqwa tidak perlu menyebut iman lebih dahulu, oleh karena dalam derajat taqwa tercakuplah iman. Kerancuan ungkapan beriringan imtaq karena mensesderajatkan iman dengan taqwa.

Kedua, *ciri-ciri orang-orang kafir, yaitu diberi peringatan atau tidak, itu sama saja atas mereka, mereka tidak akan beriman. Kalbu, pendengaran dan penglihatan mereka tertutup rapat (2:6).* Dengan ciri yang demikian itu, maka para dai ataupun muballig tidaklah perlu berkecil hati apabila seruan ataupun peringatan Al Quran yang disampaikan kepada mereka ibarat air yang jatuh ke padang pasir, tidak berkesan. Kewajiban para dai atau muballig hanya sebatas menyampaikan peringatan. *Wa Quli lHaqqu min Rabbikum faMan Sya-a faYu'min waMan Sya-a faYakfur (S. Al Kahf, 29).* Dan katakanlah kebenaran itu dari Maha Pengatur kamu, maka berimanlah siapa yang mau, dan kafirlah siapa yang mau (18:29). Allah memberikan otoritas kepada manusia dalam menentukan pilihannya, beriman atau kafir.

Ketiga, *ciri orang-orang yang sakit kalbunya, yaitu mereka mengatakan dirinya beriman, namun sesungguhnya mereka tidak beriman. Mereka itu kelihatannya menipu Allah dan menipu orang-orang beriman, namun pada hakekatnya mereka itu menipu dirinya sendiri (2:8,9).* Mereka melakukan khurafat, menyembah berhala tradisional dan berhala modern. Berhala tradisional masudnya patung-patung berhala, benda-benda pusaka yang disakralkan, tokoh-tokoh sejarah yang dikultuskan, saukang dan

sebangsanya. Berhala modern ialah otak manusia yang disangka dapat memecahkan segala macam masalah.

Keempat, *orang-orang yang merusak cirinya mereka menyangka dirinya berbuat baik, akan tetapi mereka tidak menyadari bahwa mereka sesungguhnya merusak* (2:11,12). Jenis manusia golongan keempat ini banyak kita dapati sekarang. Ada yang menyangka dirinya berbuat baik memecahkan masalah, akan tetapi sebenarnya mereka tidak menyadari bahwa justru hasilnya merusak, makin menambah masalah. Ada yang menyangka berbuat baik, membangun, akan tetapi sesungguhnya mereka merusak lingkungan hidup, mencemari bumi dengan sampah-sampah radio-aktif, limbah industri yang beracun, melepaskan ke udara gas-gas rumah kaca yang menaikkan suhu global karena efek rumah kaca. Bahkan ada sejenis gas rumah kaca yaitu CFC (Chlor, Fluor, Carbon) di samping berkontribusi menaikkan suhu global, juga merusak lapisan ozon yang membendung komponen sinar gamma dari matahari, yaitu sinar ultra lembayung yang tidak kelihatan, yang menyebabkan kanker kulit.

Kelima, *ciri orang-orang bodoh ialah mereka menyangka bahwa orang-orang yang beriman itu orang-orang yang bodoh* (2:13). Saya teringat sebuah syair, yang saya sudah lupa siapa penggubahnya, demikian bunyinya:

Orang yang tahu, dan tahu ditahunya, itulah orang alim, ikutlah dia.

Orang yang tahu, tetapi tidak tahu ditahunya, itulah orang tidur, bangunkan dia.

Orang yang tidak tahu, dan tahu ditidak tahunya, itulah pencari ilmu, tunjukilah dia.

Orang yang tidak tahu, tetapi tidak tahu ditidak tahunya, itulah orang bodoh, jauhilah dia.

Keenam, orang-orang munafik, orang-orang berkepala dua (hipokrit), yang dalam bahasa Makassar Tu'bali'-ballang, ciri khasnya apabila bertemu dengan orang-orang beriman, mereka mengaku telah beriman, akan tetapi jika kembali kepada setan-setan pimpinannya mereka berkata bahwa sesungguhnya kami pengikutmu, kami cuma memperolokkan orang-orang beriman. Mereka melakukan bisnis melakukan transaksi membeli kesesatan (2:14,16). Mereka ini termasuk orang yang sangat berbahaya, menjadi musuh dalam selimut, musang berbulu ayam. Secara zahir mereka kelihatannya orang-orang dermawan, namun mempunyai kiat-kiat tersembunyi. Gembong-gembong narkoba banyak melakukan taktik musang berbulu ayam ini.

Mengapa penjahat tidak ada dalam klasifikasi itu? Dalam sebuah Hadits riwayat alBukhari, Muslim dan lain-lainnya, dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda: *La- Yazniy zZaniy Hiyna Yazniy waHuwa Mu'minun, La- Yasriq sSariq Hiyna Yasriq waHuwa Mu'min waLa- Yasrabu lKhamra Hiyna Yasrabuha- waHuwa Mu'minun. Tidaklah pezina berzina tatkala ia berzina dalam keadaan beriman, tidaklah pencuri mencuri tatkala ia mencuri dalam keadaan beriman, dan tidaklah peminum minum khamar tatkala ia minum dalam keadaan beriman.*

Maka penjahat termasuk dalam kelima klasifikasi: al Ka-firuwn, fiy Quluwbihim Maradhun, al Mufsiduwn, al Sufaha-u, dan al Muna-fiquwn. Adapun yang paling jahat adalah al Ka-firun, karena kalbunya sudah tertutup rapat-rapat dari iman. WaLlahu A'lamu bi shShawab.

3. FITRAH MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN AS-SUNNAH

Manusia insan secara kodrati, sebagai ciptaan Allah SWT yang sempurna bentuknya dibandingkan dengan ciptaan Allah lainnya. Manusia juga sudah dilengkapi dengan kemampuan mengenal dan memahami kebenaran dan kebaikan yang terpancar dari ciptaan-Nya.

Kemampuan lebih yang dimiliki manusia itu adalah kemampuan akalnya. Untuk itulah manusia sering disebut sebagai animal rationale, hayawan al-nâtîq, yaitu binatang yang dapat berpikir. Melalui akalnya, manusia berusaha memahami realitas hidupnya, memahami dirinya serta segala sesuatu yang ada di sekitarnya.²³

Yang banyak dibicarakan oleh Al Qur'an tentang manusia adalah sifat-sifatnya dan potensinya. Potensi manusia dijelaskan oleh Al-Qur'an antara lain melalui kisah Adam dan Hawa dalam Surat Al-Baqarah ayat 30-39. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa sebelum kejadian Adam, Allah telah merencanakan agar manusia memikul tanggung jawab kekhalifahan di bumi. Untuk maksud tersebut di samping tanah (jasmani) dan ruh Ilahi (akal dan ruhani), manusia dianugrahi pula:

3.1 Potensi untuk mengetahui nama dan fungsi benda-benda alam

Dengan potensi ini manusia adalah makhluk yang berkemampuan untuk menyusun konsep-konsep, mencipta, mengembangkan dan

mengemukakan gagasan/ide serta melaksanakannya. Potensi ini adalah bukti yang membungkamkan malaikat, yang tadinya merasa wajar untuk dijadikan khalifah di muka bumi, dan karenanya malaikat bersedia sujud (penghormatan) kepada Adam.

3.2 Pengalaman hidup di surga, baik yang berkaitan dengan kecukupan dan kenikmatannya, maupun rayuan Iblis dan akabat buruknya.

Pengalaman di surga adalah arah yang harus dituju dalam membangun dunia ini, kecukupan sandang, pangan dan papan serta rasa aman terpenuhi, sekaligus arah terakhir bagi kehidupannya di akhirat kelak. Sedangkan godaan iblis, dengan akibat yang sangat fatal itu, adalah pengalaman yang amat berharga dalam menghadapi rayuan iblis di dunia.

3.3 Petunjuk-petunjuk keagamaan

Secara tegas Al-Qur'an mengemukakan bahwa manusia pertama diciptakan dari tanah dan ruh Ilahi melalui proses yang tidak dijelaskan rinciannya, sedangkan reproduksi manusia walaupun dikemukakan tahapan-tahapannya, namun tahapan tersebut lebih banyak berkaitan dengan unsur tanahnya.

Isyarat yang menyangkut unsur immaterial ditemukan antara lain dalam uraian tentang sifat-sifat manusia dan dari uraian tentang fitrah, nafs, qalb dan ruh yang menghiasi manusia.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia memiliki fitrah. Fitrah di sini adalah potensi.²⁶ Manusia lahir membawa kemampuan-kemampuan; kemampuan itulah yang disebut pembawaan. Sabda Rosulullah SAW:

“Tiap-tiap orang dilahirkan membawa fitrah; ayah dan ibunya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi (HR Bukhori dan Muslim).

Fitrah yang disebut dalam hadits di atas adalah potensi. Potensi adalah kemampuan; jadi fitrah yang dimaksud disini adalah pembawaan. Ayah dan ibu dalam hadits ini adalah lingkungan sebagaimana yang dimaksud oleh para ahli pendidikan.

Kedua-duanya (pembawaan dan lingkungan) itulah, menurut hadits tersebut yang menentukan perkembangan seseorang.

Pengaruh itu terjadi baik pada aspek jasmani, akal maupun aspek rohani. Aspek jasmani banyak dipengaruhi oleh alam fisik (selain oleh pembawaan), aspek akal banyak dipengaruhi oleh lingkungan budaya (selain oleh pembawaan), dan aspek rohani dipengaruhi oleh kedua lingkungan itu (selain oleh pembawaan). Pengaruh-pengaruh itu berbeda tingkat dan kadar pengaruhnya antara seseorang dengan orang lain.

Lalu apa sebenarnya yang dimaksud fitrah itu? Dari segi bahasa, kata fitrah terambil dari akar kata al-fathr yang berarti belahan, dan dari makna ini lahir makna-makna lain antara lain “penciptaan” atau “kejadian”. Jadi fitrah manusia adalah kejadiannya sejak semula atau bawaan sejak lahir. Di dalam Al-Qur’an diungkapkan:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Merujuk kepada fitrah yang di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia sejak asal kejadiannya membawa potensi beragama yang lurus, dan dipahami oleh para ulama sebagai tauhid.

Muncul pertanyaan, apakah fitrah manusia hanya terbatas pada keagamaan? Jelas tidak. Masih ada ayat-ayat lain yang membicarakan tentang penciptaan potensi manusia, walaupun tidak menggunakan kata fitrah, seperti:

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak³⁰ dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). (QS. Ali „Imrân: 14)

Manusia berjalan dengan kakinya adalah contoh fitrah jasadiyah, sementara menarik kesimpulan melalui premis-premis adalah fitrah aqliyah. Senang menerima nikmat, dan sedih bila ditimpa musibah adalah juga fitrah.

Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

Yang dimaksud dengan binatang ternak di sini ialah binatang-binatang yang Termasuk jenis unta, lembu, kambing dan biri-biri.

Fitrah adalah bentuk dan sistem yang diwujudkan Allah pada setiap makhluk. Fitrah yang berkaitan dengan manusia adalah apa yang diciptakan Allah pada manusia yang berkaitan dengan jasmani, akal dan ruhnya.

Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa Fitrah (potensi) yang dijelaskan oleh Al-Qur'an antara lain;

- 1) *Manusia sebagai makhluk sosial, artinya manusia itu membawa sifat ingin bermasyarakat. (QS. Al-Hujurât 13)*
- 2) *Manusia sebagai makhluk yang ingin beragama (QS Al-Mâidah 3; Al-A'râf 172), karena itu pendidikan agama dan lingkungan beragama perlu disediakan bagi manusia.*
- 3) *Manusia itu mencintai wanita dan anak-anak, harta benda yang banyak, emas dan perak, kuda-kuda pilihan (kendaraan sekarang), ternak dan sawah lading (QS. Ali Imrân: 14)*

4. UPAYA MEMAHAMI EKSISTENSI MANUSIA

Agama sangat dibutuhkan oleh manusia dalam kehidupan. Agama menandai kekhasan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dibanding makhluk lain. Peneguhan eksistensi manusia menjadi orientasi agama. Tasawuf merupakan salah satu model penghayatan terhadap agama, yakni penghayatan terhadap aspek batin agama. Spiritualitas mendapatkan prioritas dalam tasawuf, tanpa mengesampingkan potensi kemanusiaan yang lain. Spiritualitas justru menjadi “motor” peneguhan kemanusiaan, dengan mengaktualisasi segala potensi kemanusiaan itu. Tasawuf merupakan fenomena keberagamaan yang telah melembaga. Lebih dari itu, tasawuf berdampak juga terhadap aspek-aspek kehidupan lain.

4.1 PERMASALAHAN DI SEKITAR TASAWUF

Terdapat pendapat pro dan kontra tentang pengaruh tasawuf terhadap kehidupan umat Islam. Pada satu sisi, tasawuf dituduh sebagai faktor penyebab kemunduran umat Islam. Tasawuf dituduh mengajarkan kepasifan dan anti vitalitas. Tasawuf dituduh melahirkan apatisme terhadap eksistensi kekinian manusia. Di sisi lain, tasawuf justru diklaim sebagai upaya mempertahankan prinsip-prinsip agama dan kemanusiaan di tengah ketidak-menentuan tata aturan kehidupan yang dipraktekkan manusia (Lidinillah, 1995:1).

Perbincangan tentang tasawuf menjadi semakin menarik dengan munculnya fenomena kesadaran yang semakin intens di kalangan intelektual terhadap spiritualitas untuk memperteguh eksistensi manusia. Kesadaran semacam itu menjadi motivasi orang tertarik dan butuh dengan hidup secara spiritual. Salah satu jawaban terhadap kebutuhan hidup secara spiritual ditemukan dalam tasawuf. Persoalan yang menarik untuk dicari jawabannya secara lebih spesifik adalah makna eksistensi manusia dalam perspektif tasawuf, kemungkinan kesanggupan jalan sufi menjadi prosedur alternatif bagi upaya peneguhan kemanusiaan.

4.2 PERMASALAHAN DI SEKITAR EKSISTENSI MANUSIA

Eksistensi manusia menjadi bahasan aktual dalam filsafat, dan pernah sangat populer pada kurun waktu tertentu sehingga muncul filsafat eksistensialisme. Filsafat eksistensialisme merupakan suatu protes. Filsafat eksistensialisme menolak mengikuti salah satu aliran, keyakinan, khususnya sistem filsafat yang ada sebelumnya. Filsafat terdahulu bagi mereka bersifat dangkal, akademis, dan jauh dari kehidupan. Hal itu harus diluruskan. Eksistensi manusia harusnya menjadi titik pangkal pemikiran filsafat (Dagun, 1990:16).

Eksistensialisme sebagai suatu gerakan filsafat merupakan suatu usaha yang lebih memadai untuk memahami watak manusia sebagai individu. Munculnya eksistensialisme dalam beberapa hal adalah suatu protes terhadap bentuk-bentuk rasionalisme yang mengutamakan intelektualitas untuk memahami realitas.

Eksistensialisme juga merupakan reaksi terhadap kecenderungan yang lebih memandang manusia sebagai suatu benda (a thing) daripada sebagai seorang pribadi (a person), eksistensialisme juga menekankan ide bahwa terdapat unsure subjektif sebagaimana unsur objektif di dalam makna kebenaran (Patterson, 1971: 162).

Istilah eksistensi mengalami perluasan arti. Istilah eksistensi pada mulanya menunjuk pada pengalaman akan kenyataan. Segala yang bereksistensi dengan cara tertentu harus terdapat dalam ruang dan waktu, dan harus merupakan objek cerapan indera (Kattsof, 1986:209). Kemudian, istilah eksistensi menunjuk pada kesadaran manusia, yang dalam moralitasnya, dapat mengekspresikan identitas dirinya. Istilah eksistensi dalam pengertian yang pertama maupun kedua selalu mengarah kepada manusia. Istilah eksistensi menjelaskan apa yang menentukan pengertian manusia terhadap dirinya sendiri yang independen. Eksistensi bukan hanya berarti keberadaan manusia, tetapi juga cara berada manusia yang bertolak dari kesadaran sebagai diri (Dagun, 1990:27).

Hakikat manusia terletak dalam eksistensinya. Pemahaman terhadap eksistensi manusia bertolak dari tiga aspek yang integral. Pertama, manusia merupakan keberadaan jasmani yang tersusun dari bahan material. Kedua, keberadaan manusia tampak sebagai sosok atau organisme hidup yang menyatu dalam tampilan individu jasmani. Ketiga, manusia mempunyai ciri kehidupan mentransendensi dan meneguhkan diri sebagai eksisten (Dagun, 1990: 8).

Apabila peneguhan diri sebagai eksisten itu bertolak dan hanya mungkin dari intelektualitas dan spiritualitas manusia, maka agama menyediakan fasilitas itu. Agama pada dasarnya adalah cara untuk meneguhkan keberadaan manusia (modus of existence) (Fauzi, 1992: 155). Jalan tasawuf relevan dengan persoalan eksistensi manusia. Tasawuf dapat menjadi prosedur alternatif bagi upaya peneguhan diri, yakni peneguhan akan kedirian manusia.

4.3 TASAWUF SEBAGAI MODUS PENEGUHAN DIRI

Mistisisme dalam arti sempit, searti dengan kata ekstase yang berarti berada di luar diri, mistisisme dikaitkan dengan keadaan emosional yang luar biasa di mana orang kehilangan kesadaran. Mistisisme, dalam arti luas, adalah berkenaan dengan segala pengalaman non dan supra rasional, yang meliputi segala gejala di satu sisi hilangnya kesadaran, dan di sisi lain meningkatnya kesadaran. Tujuan jalan mistisisme adalah mengatasi keterbatasan sejarah, budaya, dan kepribadian agar mencapai kesatuan dengan Yang Ilahi dan sekurang-kurangnya memberi kemungkinan Yang Ilahi mendekati roh manusia (Crapps, 1993: 47).

Mistisisme sering dianggap sama secara essensial, terlepas dari perbedaan agama yang dianut para mistikus. Mistisisme dipandang sebagai gejala yang tetap dan sama dari kerinduan universal manusia untuk bersatu dengan Tuhan. Anggapan semacam itu dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa setiap gerakan keagamaan muncul dan berkembang selalu berbenturan dengan keyakinan lain yang telah mapan, yang cenderung memberikan pengaruh (Arberry, 1985: 7).

Tasawuf adalah sebutan untuk mistisisme Islam. Terdapat berbagai pendapat mengenai makna tasawuf ditinjau secara etimologis. Satu pendapat mengatakan, istilah tasawuf berasal dari kata shafw atau shafaa yang berarti bersih. Pendapat lain mengatakan, istilah tasawuf berasal dari kata shaff yang berarti barisan waktu shalat. Pendapat yang lain mengatakan, istilah tasawuf berasal dari kata shuf yang berarti wol (Umarie, 1966: 9).

Pendekatan definitif terhadap arti tasawuf juga beragam, yang secara garis besar dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok. Kelompok pertama memberi aksentuasi moral, sedang kelompok kedua memberi aksentuasi mistik. Definisi Al-Junaid tentang tasawuf dalam hal ini mewakili kelompok pertama, sedang definisi Ibn-Khaldun mewakili kelompok kedua (Hamka, 1990: 4). Definisi tasawuf menurut Al-Junaid : Tasawuf ialah keluar dari budi perangai yang tercela dan masuk kepada budi perangai yang terpuji. Definisi tasawuf menurut Ibn-Khaldun: Tasawuf itu adalah semacam ilmu syar'iyah yang timbul kemudian dalam agama. Asalnya ialah bertekun ibadah dan memutuskan pertalian dengan segala selain Allah, hanya menghadap kepada

Allah semata. Menolak hiasan-hiasan dunia, serta membenci perkara-perkara yang selalu memperdaya orang banyak, kelezatan harta-benda, dan kemegahan. Dan menyendiri menuju jalan Tuhan dalam khalwat dan ibadah”.

Tasawuf mempunyai karakter khas yang membedakannya dari mistisisme lain. Pertama, apabila kedua definisi tentang tasawuf di atas diperhatikan dan dipahami secara utuh, maka akan tampak selain berorientasi spiritual, tasawuf juga berorientasi moral (Lidinillah, 1995: 27).

Kedua, sumber tasawuf adalah ajaran-ajaran Islam yang terdapat dalam ALQur'an dan Al-Hadits, dan juga kehidupan para sahabat Rasulullah Muhammad SAW (Hamka, 1993: 37). Seorang sufi pertama kali akan mencari petunjuk dan referensi bagi pembenaran tindakannya dalam Al-Qur'an sebagai acuan utama. Dia juga akan mengacu kepada Hadis Rasulullah Muhammad SAW sebagai sumber keterangan penjelas. Referensi selanjutnya bagi aktivitas tasawufnya adalah pengetahuan dan tindakan para pengikut setia Rasulullah Muhammad SAW. Pengalaman spiritual yang diperolehnya sebagai penunjang semuanya itu (Arberry, 1985: 10). Esensi Islam dengan berbagai aspek ajarannya adalah tauhid. Bila sumber tasawuf adalah ajaran Islam, maka sendi pokok tasawuf adalah tauhid, sehingga tasawuf merupakan mistisisme khas Islam yang sepenuhnya monoteistik, bukan panteistik seperti mistisisme lain (Lidinillah, 1995: 27).

Ketiga, beberapa faham mistisisme berpendirian bahwa mistik adalah jalan individual. Kesempurnaan spiritual mistisisme hanya dapat dicapai dengan meninggalkan kehidupan sosial. Kehidupan social menghalangi manusia mencapai kesempurnaan spiritual individu. Sendi pokok tasawuf adalah tauhid. Penghayatan yang intens terhadap tauhid akan mengantarkan kepada pemahaman dan keyakinan bahwa sebenarnya fitrah manusia itu hidup bermasyarakat. Kalimat tauhid La Ilaha illallah dalam dimensi rububiyah dapat diungkapkan dalam kalimat La khalika illallah yang berarti tidak ada pencipta kecuali Allah (Ilyas, 1989: 34). Implikasi keyakinan tidak adanya pencipta kecuali Allah adalah keyakinan bahwa seluruh umat manusia berasal dari satu pencipta dan karenanya manusia itu sederajat. Hikmah diciptakannya manusia itu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah untuk saling mengenal

dan mendekatkan diri satu dengan yang lain. (Q.S. 49:13). Inilah pengakuan Islam terhadap sosialitas manusia. Tasawuf dengan demikian juga berorientasi sosial (Lidinillah, 1995: 27).

Tasawuf mengalami pasang-surut sejalan dengan sejarah perkembangan kehidupan umat Islam. Tasawuf pada mulanya, abad pertama dan kedua hijriyah, lebih merupakan reaksi terhadap kondisi moral dan sosial yang menyimpang. Tasawuf lebih bersifat akhlaki. Pada abad ketiga dan keempat hijriyah, ketika terjadi pembenturan antara keyakinan Islam dengan keyakinan di luar Islam, tasawuf menjadi sarana untuk mencapai kepuasan spiritual yang ditengarai dengan keberhasilan manusia menyatu dengan Tuhan. Tasawuf lebih bersifat metafisik. Pada abad kelima hijriyah dan seterusnya, muncul kesadaran bahwa tasawuf mesti dikembalikan kepada ruhnya yang semula, yakni ruh Islam yang menjunjung tinggi nilai amal di samping kehidupan spiritual, menekankan kehidupan sosial di samping kehidupan individual (Asmaran, 1994: 249).

4.4 EKSISTENSI MANUSIA DALAM ISLAM

Motif diciptakannya manusia, berdasarkan Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam dan sebagai pilar utama tasawuf, adalah untuk menjadi wakil Tuhan di bumi (khalifatullah fil ardh), hal ini dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 30. Kedudukan sebagai wakil Tuhan di bumi merupakan predikat yang luar biasa dan menempatkan manusia pada posisi yang lebih tinggi dari makhluk lain. Wakil Tuhan di bumi adalah subjek yang mampu membaca dan menafsirkan kehendak dan aturan-aturan Tuhan untuk kemudian dijemakan menjadi perilaku konkrit dalam rangka menjaga kemaslahatan bumi (Lidinillah, 2000: 106).

Tidak semua manusia mampu menjadi wakil Tuhan. Untuk menjadi wakil Tuhan yang sesungguhnya dibutuhkan syarat-syarat tertentu. Iqbal (1953) menyebutkan, untuk menjadi wakil Tuhan seseorang harus "taat" dengan aturan-aturan Tuhan dan harus mampu mengendalikan diri, dengan dua kondisi itu kekhalifahan Tuhan dapat dijalankan, dan eksistensi manusia sebagai wakil Tuhan di bumi diteguhkan.

Hakikat manusia sebagai eksisten berdasarkan Al-qur'an surat Al-Mukminun ayat 115 adalah ciptaan yang mempunyai fungsi dan bertanggung jawab atas fungsinya itu. Manusia itu ciptaan Tuhan sebagaimana makhluk lainnya. Kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk yang lain adalah terletak pada fungsi, yakni kemampuan melaksanakan dan mempertanggungjawabkan fungsinya. Fungsi utama manusia sebagai eksisten secara eksplisit dijelaskan dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56, yakni untuk mengabdikan kepada Tuhan. Segala aktivitas kemanusiaan mesti dimaknai sebagai suatu pengabdian. Kesadaran diri sebagai khalifah dan fungsi pengabdian sebenarnya identik. Pengabdian merupakan jalan untuk meneguhkan eksistensi manusia sebagai wakil Tuhan di bumi. Kesadaran diri sebagai khalifah merupakan motif pengabdian yang total.

4.5 RELASI MANUSIA-TUHAN SEBAGAI PARAMETER EKSISTENSI MANUSIA

Tasawuf, sebagai mistisisme yang berpangkal pada ajaran Islam, dalam segala bentuk dan coraknya mempunyai kesamaan dalam hal orientasi. Manusia, dalam tasawuf, diakui mempunyai kedudukan yang istimewa di hadapan Tuhan, yakni sebagai khalifahNya. Menghadapkan manusia dengan Tuhan sebagai dua subjek berbeda dalam perbincangan tasawuf adalah relevan. Tema pokok tasawuf biasanya berkisar pada kemungkinan manusia “mendekati” Tuhan. Esensi Islam adalah tauhid, yakni keyakinan akan keesaan Tuhan dalam segala dimensinya. Begitu pentingnya tauhid, sampai-sampai tidak ada toleransi bagi pelanggaran terhadapnya. Untuk memantapkan tauhid, Al-Qur'an dalam berbagai bagiannya mengajarkan transendensi Tuhan, meskipun dalam bagian yang lain mengajarkan imanensi Tuhan. Al-Qur'an mengajarkan bahwa Tuhan berbeda secara esensial dan bahkan mengatasi alam semesta; tetapi Tuhan juga menampilkan tanda-tanda diriNya dalam alam semesta (Asmaran, 1994: 56).

Ketegangan antara transendensi dan imanensi Tuhan mempunyai makna tersendiri bagi para sufi. Bagi mereka, benar bahwa Tuhan secara esensial berbeda dan bahkan mengatasi alam termasuk manusia di dalamnya; tetapi bukan berarti Tuhan tidak dapat didekati oleh manusia. Tanda-tanda Tuhan yang nampak pada alam semesta mengindikasikan bahwa Tuhan mengizinkan

dirinya “didekati” oleh manusia. Bagi para sufi, Tuhan dapat didekati oleh manusia secara ruhaniah. Tasawuf adalah suatu cara mengabdikan pada Tuhan dalam kondisi kesadaran penuh bahwa Tuhan dekat dengan manusia. Tujuan tasawuf adalah memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga seseorang akan betul-betul mencapai kesadaran bahwa dirinya berada di hadapan Tuhan sebagai khalifahNya.

Berdasarkan pemahaman tentang relasi Tuhan-manusia di atas, keteguhan manusia sebagai eksisten bagi para sufi didasarkan pada hal-hal berikut. Pertama, kemampuan manusia mencapai hubungan langsung secara ruhaniah dengan Tuhan. Kedua, kemampuan manusia menyadari bahwa dirinya di hadapan Tuhan adalah khalifahNya. Ketiga, kemampuan manusia mengaktualisasikan hubungan langsung dengan Tuhan dan kesadaran diri sebagai khalifahNya dalam perilaku konkret, yakni menjaga kemaslahatan dunia.

4.6 PROSEDUR PENEGUHAN DIRI

Para sufi dari berbagai corak tasawuf memiliki pandangan yang relatif sama mengenai orientasi tasawuf, yakni mencapai hubungan langsung, sadar, dan sedekat mungkin dengan Tuhan. Perbedaan yang muncul di antara mereka adalah dalam hal prosedur untuk pencapaiannya. Tasawuf akhlaki lebih menekankan pembinaan mental melalui pengendalian nafsu dalam upaya mendekatkan diri dengan Tuhan. Manusia cenderung mengikuti nafsu. Kondisi semacam itu dapat merusak mental, dan menghalangi orang untuk dekat dengan Tuhan. Nafsu sebagai kelengkapan diri manusia memang tidak seharusnya dimatikan, tetapi tidak selayaknya apabila selalu diperturukkan. Prosedur mendekatkan diri pada tasawuf akhlaki meliputi rangkaian tiga fase yang berturutan. Langkah pertama adalah takhalli, yakni membersihkan diri dari sifat-sifat dan hal-hal tercela, melepaskan diri dari ketergantungan duniawi. Langkah kedua adalah tahalli, yakni mengisi diri dengan sifat dan hal-hal terpuji. Langkah ketiga adalah tajalli, yakni terungkapnya nur Ilahi bagi hati (Asmaran, 1994: 240).

Tasawuf amali lebih menekankan pembinaan moral dalam upaya mendekatkan diri kepada Tuhan. Untuk mencapai hubungan yang dekat

dengan Tuhan, seseorang harus mentaati dan melaksanakan syariat atau ketentuan-ketentuan agama. Ketaatan pada ketentuan agama harus diikuti dengan amalan-amalan lahir maupun batin yang disebut tariqah. Dalam amalan-amalan lahir batin itu orang akan mengalami tahap demi tahap perkembangan ruhani. Ketaatan pada syari'ah dan amalan-amalan lahir-batin akan mengantarkan seseorang pada kebenaran hakiki (haqiqah) sebagai inti syariat dan akhir tariqah. Kemampuan orang mengetahui haqiqah akan mengantarkan pada ma'rifah, yakni mengetahui dan merasakan kedekatan dengan Tuhan melalui qalb. Pengalaman ini begitu jelas, sehingga jiwanya merasa satu dengan yang diketahuinya itu.

Tasawuf falsafi memadukan visi mistis dengan visi rasional. Dalam tasawuf falsafi, maqam tertinggi yang dapat dicapai manusia bukan hanya sampai pada ma'rifah; tetapi manusia bisa mencapai maqam yang lebih tinggi lagi yakni persatuan dengan Tuhan. Masalah persatuan manusia-Tuhan adalah masalah metafisik, bukan semata masalah mistis saja. Kondisi menyatu dengan Tuhan itu tiap sufi menyebutnya dengan istilah berbeda.

Abu Yazid Al-Bustami menyebutnya Ittihad yang berarti kesatuan, yakni kesatuan Tuhan-manusia. Al-Hallaj menyebutnya hulul, yang berarti menjelma, yakni Tuhan menjelma dalam manusia dan manusia menjelma dalam Tuhan. Ibn 'Arabi menyebutnya wahdah-al wujud, yakni kesatuan wujud Tuhan dan manusia, dua bentuk dalam satu hakikat, Tuhan adalah manusia dan manusia adalah Tuhan. Suhrawardi menyebut dengan isyraq, yang berarti iluminasi atau pancaran, yakni Tuhan memancar dalam manusia (Hamka, 1994: 93-116).

Konsep-konsep tentang kemungkinan manusia “bersatu” dengan Tuhan tersebut di atas menjadi pokok perbincangan yang hangat dalam tasawuf, selalu terdapat pendapat pro-kontra mengenai persoalan tersebut.

4.7 KECENDERUNGAN SOSIAL SEBAGAI PROSEDUR TASAWUF

Pada beberapa sufi, upaya pembangunan mental-spiritual dalam rangka mendekatkan diri dan bahkan kalau mungkin “bersatu” dengan Tuhan dilakukan dengan cara-cara yang boleh dikatakan anti sosial. Mereka

menempuh jalan sufi dengan cara uzlah (menyendiri) dari kehidupan sosial. Mereka bersemedi pada suatu tempat tertentu, sehingga ruhani mereka tidak tercemar oleh hiruk-pikuk persoalan duniawi yang dapat mengotorkan hati. Gejala ini nampak pada sufi abad I dan II Hijriyah, sebagian sufi abad III dan IV Hijriyah (Asmaran, 1994, 249). Pada abad I dan II Hijriyah para sufi menempuh jalan zuhd (menjauhi hidup duniawi) untuk mencapai kebersihan ruhani. Sementara pada abad III dan IV Hijriyah, berkembang dua kelompok sufi. Pertama, kelompok yang berfaham moderat, yang ajaran mereka selalu merujuk pada Al-Qur'an dan hadits. Mereka sangat menekankan pentingnya moralitas. Kedua, kelompok yang menekankan faham fana (hilang dalam Tuhan). Kelompok kedua inilah yang mempunyai kecenderungan anti sosial.

Beberapa literatur mengilustrasikan, anti sosial dalam tasawuf nyata-nyata telah memposisikan peradaban Islam berada di belakang peradaban Barat. Akibatnya, muncul kesadaran sosial baru dalam tasawuf. Hal tersebut Nampak pada perkembangan tasawuf abad V hijriyah dan seterusnya, dengan munculnya tasawuf Suni, tasawuf yang menyandarkan diri pada Al-Qur'an dan Hadits. Islam mengajarkan, Allah telah mengangkat manusia sebagai khalifahNya, memberikan hak istimewa, menentukan kewajiban, dan tanggungjawab. Tubuh adalah fasilitas bagi ruh untuk melaksanakan semua ketentuan itu, tubuh bukanlah penjara bagi ruh. Dunia bukan hukuman bagi manusia, tetapi lapangan bagi pelaksanaan ketentuan kewajiban. Segala sesuatu di bumi ditetapkan untuk pembebasan jiwa manusia. Bakat dan dorongan hati manusia telah melahirkan peradaban, budaya, dan sistem sosial (Maududi, 1983, 89).

Masyarakat, dengan demikian, justru menyediakan fasilitas dan merupakan ajang pembangunan ruhani. Tempat yang sebenarnya bagi pertumbuhan dan perkembangan ruhaniah terletak di tengah-tengah aktivitas kehidupan sosial, bukan di tempat-tempat sunyi pertapaan. Spiritualitas dan sosialitas harus berjalan bersama dalam Islam, bahkan semua aspek kemanusiaan merupakan bagian yang integral (Lidinillah, 1995, 20). Aksentuasi sosial, selain aksentuasi moral-spiritual merupakan trend baru tasawuf abad V hijriyah hingga sekarang. Kenyataan tersebut semakin mempopulerkan tasawuf sebagai jalan membangun kemanusiaan dalam segala

aspeknya. Orang semakin menaruh harapan terhadap kemungkinan tasawuf sebagai alternatif peneguhan kemanusiaan, peneguhan eksistensi manusia.

KESIMPULAN

Manusia dalam agama islam diartikan sebagai makhluk Allah SWT yang memiliki unsur dan jiwa yang arif, bijaksana, berakal, bernaftu, dan bertanggung jawab pada Allah SWT. Manusia memiliki jiwa yang bersifat rohaniah, gaib, tidak dapat

ditangkap dengan panca indera yang berbeda dengan makhluk lain karena pada manusia terdapat daya berfikir, akal, nafsu, kalbu, dan sebagainya.

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang berbentuk (lain). Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.” (Al Mukminun : 12-14)

manusia memiliki kelebihan dari makhluk lain, salah satu buktinya adalah kepatuhan manusia pada Allah SWT melalui perjuangan yang berat melawan hawa nafsu dan godaan syetan sedangkan kepatuhan malaikat kepada Allah SWT karena sudah tabiatnya, sebab malaikat tidak memiliki hawa nafsu . Oleh karena itu sebagai manusia (makhluk ciptaan Allah) seharusnya kita senantiasa bersyukur atas karunia dan kasih sayang-Nya, karna salah satu kunci kesuksesan adalah bersyukur.

Dan sesungguhnya Kami telah memuliakan anak adam (manusia) dan Kami angkat mereka di darat dan di laut, dan Kami melebihi mereka atas makhluk-makhluk yang Kami ciptakan, dengan kelebihan yang menonjol (QS. Al Isra 70).

Fungsi utama manusia adalah sebagai khalifah di muka bumi ini dan perannya sebagai khalifah sebagaimana yang ditetapkan Allah SWT mencakup tiga poin yaitu belajar, mengajarkan ilmu, dan membudayakan ilmu. Tanggung jawab manusia sebagai khalifah yang berarti wakil Allah adalah mewujudkan kemakmuran di muka bumi, mengelola dan memelihara bumi.

Sebenarnya Al Quran sudah membahas semua hal mengenai fungsi, peran dan tanggung jawab manusia. Oleh karena itu manusia wajib membaca dan memahami Al Quran agar dapat memahami apa fungsi, peran dan tanggung jawabnya sebagai manusia, sehingga dapat menjalani kehidupan dengan penuh makna.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M. Daud. 1998. *Pendidikan Agama Islam*. PT RajaGrafindo Persada : Jakarta.

Shihab, M. Quraish. 2007. *Wawasan Al-Quran*. PT Mizan Pustaka : Bandung.

<http://pembahasan-hakikat-manusia-dalam-islam-/110525022733-/phpapp02>.

<http://qurandansunnah.wordpress.com/2009/10/31/mengetahui-bagaimana-proses-penciptaan-manusia/>

http://ochadragon14.blogspot.com/2013/02/eksistensi-manusia-dalam-perspektif_7103.html

<http://waii-hmna.blogspot.com/1996/07/232-klasifikasi-manusia-dan-ciri.html>

<http://makalahmajannaii.blogspot.com/2012/06/hakikat-dan-fitrah-manusia-dalam-al.html>